

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA TEKS DESCRIPTIVE DENGAN METODE KOOPERATIF MODEL JIGSAW

Sri Wahyuni

SMP Negeri 5 Probolinggo. Jalan Cokroaminoto No. 26, Kecamatan Mayangan
Kota Probolinggo, Jawa Timur. Kode Pos: 67213
E_mail: sriwahyuni@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mempunyai tujuan: 1) agar memperoleh informasi tentang pengaruh penerapan metode pembelajaran kooperatif model jigsaw pada kemampuan membaca teks descriptive peserta didik kelas 7.3 SMP Negeri 8 Kota Probolinggo tahun 2016-2017. 2) agar memperoleh informasi seberapa besar kecakapan peserta didik dalam menguasai bacaan teks descriptive setelah digunakan metode kooperatif model jigsaw pada peserta didik kelas 7.3 SMP Negeri 8 Kota Probolinggo tahun pelajaran 2016/2017. Peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), peneliti melakukan tindakan untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran di kelas. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif, karena memberi gambaran seperti apa suatu metode pengajaran digunakan dan seperti apa hasil dari pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai. Subyek dari penelitian ini yaitu peserta didik Kelas 7.3 SMP Negeri 8 Kota Probolinggo tahun pelajaran 2016/2017 pada materi teks deskriptif. Dari hasil tindakan ini dapat ditunjukkan bahwa proses belajar mengajar kooperatif model jigsaw memberikan pengaruh yang baik dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya penguasaan dan nilai peserta didik pada pokok bahasan yang telah diajarkan. Ada peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I (60,71%), II (75,00%), dan III (89,29%). Pada siklus III peserta didik secara klasikal sudah dapat mencapai ketuntasan belajar.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca, Teks Descriptive, Model Jigsaw.

IMPROVING DESCRIPTIVE TEXT READING ABILITY WITH JIGSAW MODEL IN COOPERATIVE METHOD

Abstract: This study has the following objectives: 1) to obtain information about the effect of the application of the jigsaw cooperative learning method on the ability to read descriptive text of students in grade 7.3 SMP Negeri 8 Kota Probolinggo in 2016-2017. 2) in order to obtain information on how much students' skills in mastering descriptive text reading after using the cooperative method of the jigsaw model for students in grade 7.3 SMP Negeri 8 Kota Probolinggo in the 2016/2017 academic year. Researchers use classroom action research, researchers take actions to solve problems in the learning process in the classroom. Researchers use descriptive research methods, because they give an idea of what kind of teaching method is used and what kind of learning outcomes are expected to be achieved. The subjects of this study were students of class 7.3 SMP Negeri 8 Probolinggo City in the academic year 2016/2017 on descriptive text material. From the results of this action it can be shown that the cooperative teaching and learning process of the jigsaw model has a good influence in improving student learning achievement. This is shown by the increasing mastery and value of students on the subjects that have been taught. There was an increase in learning completeness from cycle I (60.71%), II (75.00%), and III (89.29%). In the third cycle, classical students were able to achieve mastery learning.

Keywords: Reading Ability, Descriptive Text, Jigsaw Model.

PENDAHULUAN

Pandangan yang ada dalam masyarakat pada sekolah dan juga sudah menjadi tuntutan mereka. Khalayak mempunyai anggapan, adalah telah merupakan kewajiban guru untuk menyampaikan materi pada peserta didik berupa ilmu pengetahuan dan berbagai informasi. Setidaknya peserta didik menganggap guru adalah sosok yang serba bisa dan sebagai sumber berbagai informasi. Terlebih lagi mereka harus menempuh kegiatan belajar mengajar dengan banyak beban tugas dan berbagai macam tes yang mesti mereka ikuti untuk mendapatkan nilai tertentu sesuai dengan yang ditentukan oleh kurikulum (Ali, 1996).

Perubahan pandangan dalam menganalisis proses pembelajaran dan komunikasi diperlukan antara guru dengan peserta didik.

Sepatutnya kegiatan pembelajaran lebih mengutamakan kepentingan peserta didik. Janganlah peserta didik dianggap sebagai sebuah botol kosong yang dapat diisi dengan informasi. Apalagi ada pandangan yang menganggap guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Disamping itu, perlu dipahami bahwa alur pembelajaran tidak selalu bermula dari guru pada peserta didik.

Mereka dapat juga belajar dengan sesama peserta didik yang lain. Disamping itu, beberapa penelitian memberikan hasil bahwa pembelajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*) memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan pengajaran oleh guru (Djamarah, 2002).

Pola pembelajaran yang memberikan peluang pada peserta didik untuk melakukan kerjasama dengan teman sebaya dalam mengerjakan tugas terstruktur dinamakan "pembelajaran gotong royong" atau *cooperative learning*. Pada pola pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator (Hamalik, 1999).

Terdapat beberapa sebab yang perlu diketahui kenapa sistem pembelajaran ini diperlukan untuk diterapkan berulang kali di sekolah. Bersamaan adanya globalisasi, diikuti juga perubahan kehidupan sosial, ekonomi, dan demografis yang menuntut disiapkannya peserta didik dengan berbagai ketrampilan terbaru sehingga mereka mampu berperan serta dalam kehidupan masyarakat yang saat ini berkembang pesat (Hasibuan, 1998).

Sebetulnya, metode gotong royong untuk guru-guru di sekolah negeri tidak asing lagi dan para guru sudah sering menerapkannya sebagai metode

kerja kelompok. Tidak dapat dipungkiri kalau guru sering memberi tugas pada peserta didik untuk kerja kelompok.

Namun, banyak juga yang menganggap metode kerja kelompok tidak efektif. Banyak pihak yang tidak dapat menerima penggunaan metode kerja kelompok. Apabila kerja kelompok tidak berhasil sesuai yang diharapkan, Mereka akan saling menyalahkan. Namun apabila berhasil, mereka berpendapat adanya ketidakadilan.

Peserta didik yang cerdas dan rajin merasa temannya yang kurang pandai telah mendompleng terhadap pekerjaannya. Sehingga, metode kerja kelompok yang semestinya memiliki tujuan baik, yaitu menumbuhkan rasa persaudaraan dan kebiasaan bekerja sama, malah dapat menimbulkan ketidakpuasan pada pihak-pihak tertentu. Tidak hanya guru dan peserta didik yang merasa tidak puas dengan penerapan metode kerja kelompok, sering kali orang tua pun seolah tidak rela apabila putra putrinya tergabung dalam satu kelompok dengan peserta didik lain yang mereka anggap tidak mampu atau tidak pandai.

Berbagai akibat yang tidak diinginkan dalam menerapkan system kerja kelompok tersebut semestinya dapat dihilangkan apabila guru bersedia

menyediakan waktu yang cukup juga lebih memperhatikan pada persiapan dan penyusunan tehnik kerja kelompok. Tehnik pembelajaran *cooperative learning* tidak saja memperkenalkan bentuk bekerja sama, namun juga bentuk strukturnya. Dengan demikian, tehnik *cooperative learning* dapat diberi pengertian sebagai kegiatan belajar dalam kelompok yang terbentuk struktur sedemikian rupa. Menurut Johnson & Johnson (1993) ada lima bagian utama dalam struktur tersebut. Kelima bagian tersebut adalah saling ketergantungan yang positif, tanggungjawab secara perorangan, interaksi personal, kecakapan dalam kerja sama, serta proses berkelompok.

Hal yang dikhawatirkan adalah semangat peserta didik dalam mengembangkan potensinya secara individual dapat terganggu dengan diterapkannya sistem kerja kelompok, hal ini bisa dapat dipahami sebab pemberian tugas secara sembarangan dalam kelompok menyebabkan peserta didik tidak dapat belajar secara maksimal, hal yang mungkin dapat terjadi beberapa siswa memonopoli kegiatan kerja kelompok, sementara beberapa peserta didik yang lainnya malah tidak

bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Nur, 2001).

Sistem pengajaran kerja kelompok disusun dengan cara tertentu yang memungkinkan setiap peserta dalam satu group bertanggung jawab secara pribadi karena ada sistem akuntabilitas perorangan. Peserta didik tidak dapat dengan mudah mendompleng kerja keras temannya, adapun setiap jerih payah peserta didik akan dinilai berdasarkan poin-poin yang ditentukan.

Mengacu pada paparan latar belakang yang disampaikan diatas, dapat kami rumuskan permasalahan antara lain: 1) Apakah pembelajaran kooperatif model jigsaw dapat memberi pengaruh terhadap kemampuan membaca teks descriptive pada peserta didik kelas 7.3 SMP Negeri 8 Kota Probolinggo Tahun Pelajaran 2016-2017? 2) Seberapa besar tingkat pemahaman materi membaca teks descriptive melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif model jigsaw pada peserta didik kelas 7.3 SMP Negeri 8 Kota Probolinggo Tahun Pelajaran 2016-2017?.

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan, penelitian ditujukan : 1) Untuk mengetahui dampak penerapan metode pembelajaran kooperatif model jigsaw terhadap kemampuan membaca

teks descriptive peserta didik kelas 7.3 SMP Negeri 8 Kota Probolinggo tahun 2016-2017. 2) Untuk mengetahui seberapa besar pemahaman dan penguasaan membaca teks descriptive setelah penerapan pembelajaran kooperatif model jigsaw pada peserta didik kelas 7.3 SMP Negeri 8 Kota Probolinggo tahun pelajaran 2016/2017.

Sedangkan tujuan peneliti melakukan penelitian adalah diharapkan dapat bermanfaat bagi: 1) Temuan penelitian, yang bisa memberikan penjelasan tentang dampak pengajaran kooperatif model jigsaw dalam meningkatkan kemampuan membaca. 2) Sekolah, sebagai penentu kebijakan dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris. 3) Guru, sebagai acuan dalam memilih tehnik pengajaran yang dapat bermanfaat bagi peserta didik. 4) Peserta didik, untuk memacu motivasi belajarnya dan menumbuhkan sikap sosial dan kepedulian akan kesuksesan peserta didik lain dalam pencapaian tujuan belajarnya. 5) Peneliti, untuk memberikan wawasan pada peneliti mengenai pengaruh peranan guru Bahasa Inggris dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kelas 7.3 SMP Negeri 8 Kota Prbolinggo. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret dalam semester II (genap) di tahun pelajaran 2016-2017.

Subyek penelitian yaitu peserta didik Kelas 7.3 SMP Negeri 8 Kota Probolinggo tahun pelajaran 2016/2017 materi teks descriptive.

Model penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (1989), yaitu berpola spiral mulai dari siklus pertama hingga siklus berikutnya.

Setiap siklus meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Pendahuluan yang berupa identifikasi masalah dilakukan sebelum masuk pada siklus 1.

Untuk mengetahui efektivitas suatu metode dalam proses tindakan dalam pembelajaran, maka diperlukan adanya analisis data. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Teknik ini memberikan gambaran suatu fakta atau kenyataan menurut data

yang didapatkan. Misalnya data tentang prestasi belajar yang diperoleh peserta didik. Serta untuk mendapatkan umpan balik dari peserta didik terhadap proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Analisis Data Penelitian Siklus I

Dalam melaksanakan proses tindakan pembelajaran pada siklus I yang dilaksanakan pada 7 Maret 2017. Kegiatan ini dilaksanakan di kelas 7.3 yang berjumlah 28 orang peserta didik.

Pada kegiatan ini peneliti sebagai pengajar. Sedangkan proses pembelajaran dilakukan berdasarkan perencanaan pembelajaran yang sudah disiapkan. Pengamatan dilakukan saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Pada akhir proses pembelajaran guru memberi tes formatif 1 guna memperoleh informasi tentang keberhasilan penelitian melalui proses pembelajaran.

Adapun hasil rekapitulasi tes formatif peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran selama siklus I ditunjukkan pada table sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Peserta Didik (Siklus I)

No	Deskripsi	Hasil Tes Formatif
1	Rata-rata nilai tes formatif	67.14
2	Jumlah ketuntasan belajar	17 orang
3	Persentase ketuntasan belajar	60.71%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diberikan penjelasan kalau dengan penerapan metode pengajaran kooperatif model *Jigsaw* peserta didik memperoleh nilai rerata 67.14, capaian ketuntasan belajar 60.71% artinya dari 28 peserta didik terdapat 17 orang peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar.

Pencapaian tersebut menggambarkan bahwa secara klasikal peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Hal ini dikarenakan peserta didik yang mendapatkan nilai ≥ 70 sebanyak 60.71% atau lebih kecil dari 85% (KKM).

Metode baru yang masih dirasakan asing oleh peserta didik, menjadi faktor penyebabnya.

Analisis Data Penelitian Siklus II

Tes formatif 2 dilaksanakan kembali pada akhir siklus II untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Adapun hasil rekapitulasi tes formatif peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran selama siklus II ditunjukkan pada table sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Tes Formatif Peserta Didik (Siklus II)

No	Deskripsi	Hasil Tes Formatif
1	Rata-rata nilai tes formatif	71.79
2	Jumlah ketuntasan belajar	21 orang
3	Persentase ketuntasan belajar	75.00%

Berdasarkan Tabel 2 di atas nilai rerata prestasi belajar peserta didik adalah 71.79. Sedangkan ketuntasan belajar mencapai 75% atau 21 peserta

didik dari 28 peserta didik sudah mencapai ketuntasan belajar. Hal tersebut menunjukkan ada peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal pada

siklus II ini dibandingkan siklus I. Peningkatan hasil belajar peserta didik disebabkan peserta didik yang kurang mampu dibantu oleh peserta didik lain yang sudah mampu dalam mempelajari materi pelajaran Didukung pula dengan meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Analisis Data Penelitian Siklus III

Dalam siklus II ini telah disiapkan oleh peneliti perangkat pembelajaran berupa RPP siklus III, soal tes formatif siklus III dan media pembelajaran yang relevan.

Proses pembelajaran pada siklus III dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2017 pada Kelas 7.3 yang berjumlah 28 peserta didik.

Peneliti sebagai pengajar, akan melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan RPP yang telah dilakukan revisi pada siklus II. Sehingga kekurangan pada siklus II dapat dihindari terulang pada siklus III.

Adapun hasil rekapitulasi tes formatif peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran selama siklus III ditunjukkan pada table sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Tes Formatif Peserta Didik (Siklus III)

No	Uraian	Hasil Tes Formatif
1	Rata-rata nilai tes formatif	77.14
2	Jumlah keteuntasan belajar	25 orang
3	Persentase ketuntasan belajar	89.29%

Berdasarkan Tabel 2 di atas terdapat capaian nilai rerata tes formatif sebesar 77,14 dan dari 28 siswa terdapat sebanyak 25 peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar. Namun masih terdapat 3 peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Secara klasikal ketuntasan belajar sebesar 89,29% (kategori tuntas).

Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus II. Peningkatan hasil belajar pada siklus III ini karena kemampuan peserta didik mengalami kemajuan dalam memahami materi pelajaran. Selain itu tanggung jawab kelompok untuk saling membantu berperan pada meningkatnya kemampuan peserta didik secara klasikal.

Pada siklus III tujuan pembelajaran telah tercapai setelah guru menerapkan pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif model jigsaw. Hal tersebut dapat dilihat hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan dari siklus I, II dan III.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran telah dilaksanakan sesuai tahapan dalam model Jigsaw sehingga tidak lagi ditemukan revisi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik aktif melakukan interaksi dalam proses pembelajaran, terutama dalam menerapkan pembelajaran kooperatif. Peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi aktif membantu peserta didik lain yang kurang mampu dalam memahami materi pelajaran.

Secara deskriptif setiap siklus telah mengalami peningkatan terhadap hasil tes formatif, jumlah ketuntasan belajar dan persentasenya. Dalam materi ini peserta didik tampak dominan dalam tahap mendengarkan atau memperhatikan saat guru menjelaskan. Selain itu peserta didik aktif dalam diskusi bersama kelompoknya maupun kelompok lain.

Untuk hasil pengamatan terhadap guru, maka diperoleh hasil yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan telah dilaksanakannya setiap tahapan dalam model Jigsaw secara sistematis dan menyeluruh. Guru telah melaksanakan pembimbingan pengamatan oleh peserta didik serta melajutkannya dalam mengerjakan penugasan. Selain itu guru juga membimbing peserta didik dalam penggunaan alat belajar. Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan umpan balik yang sangat besar.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi pada hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Metode kooperatif model jigsaw telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. 2) Metode kooperatif model jigsaw dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. 3) Metode kooperatif model jigsaw meningkatkan tanggung jawab peserta didik membantu teman kelompoknya yang kurang mampu.

DAFTAR RUJUKAN:

- Ali, Muhammad. (1996). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Dahar, R.W. (1989). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. (1998). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Johnson. (1993). *Model Cooperative Learning Type Jigsaw*. Jakarta: Erlangga.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Dearcin University Press.
- Nur, Moh. (2001). *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya: University Press.